

PERANAN SEKTOR PERIKANAN PADA PEREKONOMIAN JAWA TENGAH : PENDEKATAN MODEL INPUT OUTPUT

The Role of Fisheries Sector on the Central Java Economic : Input Output Model

Abdul Kohar M¹

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro
Jl. Hayam wuruk 4A Semarang

Diserahkan : 8 April 2008; Diterima : 29 Juni 2008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor perikanan terhadap: (1) struktur perekonomian Jawa Tengah, (2) keterkaitan dengan sektor lainnya, dan (3) dampak pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja pada perekonomian Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah Tabel Input Output Transaksi Domestik atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004. Analisis data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan model input output yang dibantu dengan menggunakan program GRIMP 7.1. Hasil analisis menunjukkan : (1) masih rendahnya kontribusi sektor perikanan terhadap struktur perekonomian Jawa Tengah, yaitu pada distribusi input, output, nilai tambah bruto dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), (2) berdasarkan nilai keterkaitan sektor perikanan, keterkaitan ke belakang lebih besar dari pada ke depan, dengan demikian sektor perikanan lebih cenderung menyediakan input untuk sektor yang lain, dan (3) dari nilai pengganda output pendapatan, dan tenaga kerja sektor perikanan dibandingkan dengan 19 sektor yang lain menempati urutan ke-9 (pengganda pendapatan), ke-11 (pengganda output) dan ke-14 (pengganda tenaga kerja). Dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan belum menjadi sektor unggulan bagi Jawa Tengah, akan tetapi sektor perikanan mempunyai potensi untuk terus dikembangkan.

Kata Kunci: Output dan nilai pengganda

ABSTRACT

The aims of research is to analyse the character of fisheries sector for : (1) The economic structure of Central Java (2) Connection with the other sector, and (3) the impact of the output duplicator, income and worker of Central Java economic. The research method using study of cases and continue with descriptive analysis. Data wich analysed is Domestic transaction input output table of Producen klasifikation Rate Value of Central Java Province in 2004. Than the data is analysis with GRIMP 7.1 The result show: (1) The contribute fisheries sector for Central Java Economic structur was low, as input, output, bruto value, and Domestic Regional Bruto Income (PDRB), (2) Base of the connection of fisheries sector, connection to back is bigger to front. So fisheries sector incline served of input for the other sector, and (3) from duplicator income output value and worker of fisheries sector than 19 other sector which the 9th rate (income duplicator), The 11th (output duplicator) and the 14th (worker duplicator) the conclusion is the fisheries sector not only become the considered sector has a potention to grow.

Key word : Output and Duplicate value

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perikanan merupakan bagian dari pembangunan ekonomi yang dilaksanakan selama ini mengalami pasang surut, pada suatu saat sektor perikanan dijadikan sebagai unggulan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pemerintah,

akan tetapi pada saat yang lain kurang diperhatikan. Salah satu respon yang ditunjukkan oleh pemerintah pusat adalah adanya perubahan kebijakan otonomi yang lebih luas kepada daerah, yaitu pemberian kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menentukan arah kebijakan pembangunan daerah yang diharapkan akan mempengaruhi

target-target pembangunan nasional, antara lain pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan distribusi pendapatan, yang akan dipengaruhi oleh investasi.

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, masih didominasi oleh konsumsi, baik konsumsi pemerintah maupun rumah tangga. Seperti untuk sumbangan sektor konsumsi pada Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah mencapai 82,88% tahun 2003 dan meningkat 84,01% tahun 2004. Sedangkan sumbangan dari investasi hanya sebesar 15,89% untuk tahun 2003 dan 16,52 % pada tahun 2004 (BPS 2006). Maka, struktur perekonomian yang bertumpu terlalu besar pada sektor konsumsi bukan merupakan struktur perekonomian yang kokoh dan sangat rapuh serta kurang merefleksikan terhadap kondisi riil di masyarakat (seperti pengangguran dan disparitas daya beli). Menyadari kondisi tersebut, sewajarnya daerah mulai serius untuk menggarap sumber penggerak ekonomi dari faktor investasi di sektor yang mengandalkan kemampuan sumberdaya alam, salah satunya sektor perikanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor perikanan pada perekonomian Jawa Tengah (distribusi input, output, nilai tambah bruto dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)), keterkaitan sektor perikanan dengan sektor lainnya, dan dampak pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja sektor perikanan pada perekonomian Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu Tabel IO transaksi domestik atas dasar harga produsen Jawa Tengah Tahun 2004 klasifikasi 19 sektor. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan analisis Input Output dibantu dengan program Excel dan GRIMP 7.1 (*Generation of Regional Input-Output Model Program*) (West 1993 dan Muchdie 2002).

Analisis Input Output

Tabel IO merupakan matrik yang memotret kegiatan ekonomi suatu daerah atau negara pada waktu tertentu (1 tahun) dari aktivitas ekonomi yang mencatat transaksi input output yang

terkait antar sektor dan pertama kali diperkenalkan oleh W Leontief (Nazara 1997, Budiharsono 2001, Muchdie 2002, Resodudarmo *et.al* 2002). Tabel IO ini mampu memperkirakan dampak pembangunan suatu sektor seperti pada penelitian ini sektor perikanan pada daerah/negara secara keseluruhan terhadap pendapatan masyarakat (Miller & Blair 1985 ; Resosudarmo *et.al* 2002). Menurut Jensen & West (1986) dan Miller & Blair (1985), Tabel IO terdiri dari empat kuadran : (1) *Intermediate quadrant* (Kuadran I) merupakan kuadran permintaan antara arus barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, (2) *Final demand* (kuadran II atau *Gross Domestic Regional Product*) yaitu transaksi permintaan akhir berasal dari output sektor produksi maupun impor dalam berbagai penggunaan, (3) *Primary input quadrant* (kuadran III=nilai tambah) yaitu penggunaan input primer yang menghasilkan *product domestic regional bruto*, dan (4) *Primary input-final demand quadrant* (kuadran IV) yaitu transaksi langsung antara input primer dengan permintaan akhir tanpa mekanisme transmisi (jarang digunakan).

Untuk baris:

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} + F_i = x_j \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \dots (1)$$

dimana X_i adalah jumlah output total sektor ke-i (baris), X_{ij} adalah jumlah output sektor ke-i yang dibeli sektor ke-j, dan F_i adalah total permintaan akhir output sektor ke-i

Untuk kolom:

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} + v_j + m_j = X_i \quad \forall j = 1, 2, 3, \dots, n \dots (2)$$

dimana X_j adalah jumlah output total sektor ke-j (kolom), X_{ij} adalah jumlah output sektor ke-i yang dijual ke sektor ke-j, V_j adalah jumlah nilai tambah sektor ke-j, dan m_j adalah impor sektor ke-j, dengan $i = j = 1, 2, 3, \dots, n$.

Aliran antar sektor dapat ditransformasikan menjadi koefisien-koefisien dengan asumsi jumlah pembelian tetap.

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{atau } x_{ij} = a_{ij} X_j \dots \dots \dots (4)$$

Dengan memasukkan persamaan (4) ke dalam persamaan (1) didapat :

$$\sum_{i=1}^n a_{ij} x_j + F_i = x_j, \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \dots (5)$$

Dalam notasi matrik persamaan (5) dapat ditulis, sebagai berikut:

$$AX + F = X \dots \dots \dots (6)$$

Hubungan dasar dari Tabel input output:

$$(I-A)^{-1} F = X \dots\dots\dots (7)$$

Matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$, yaitu bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lain.

Analisis Keterkaitan

Konsep keterkaitan mengukur tingkat ketergantungan antar sektor dalam ekonomi dan sejauhmana dipengaruhi oleh sektor lainnya. Keterkaitan langsung ke depan, yaitu hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan output semua sektor di dalam suatu perekonomian. Dengan demikian nilai keterkaitan ke belakang yang lebih besar dari satu akan mempunyai kemampuan mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya. Sektor tersebut punya keterkaitan ke depan yang besar jika nilainya lebih besar dari satu, dirumuskan:

$$FL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (8)$$

dimana FL_i adalah Keterkaitan langsung ke depan sektor ke-i, dan a_{ij} adalah Unsur matriks koefisien langsung.

Keterkaitan ke depan tidak langsung, menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara tidak langsung per unit kenaikan permintaan total, dirumuskan:

$$FLTL_i = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (9)$$

dimana $FLTL_i$ adalah Keterkaitan tidak langsung ke depan sektor ke-i, dan α_{ij} adalah Unsur matriks kebalikan *Leontief* model terbuka.

Keterkaitan ke belakang langsung, menunjukkan hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut terhadap total pembelian input semua sektor di dalam suatu perekonomian. Keterkaitan ke belakang ini merupakan ukuran untuk mengetahui kemampuan suatu sektor dalam memajukan sektor-sektor hulunya. Jika nilai keterkaitan ke belakang suatu sektor lebih besar dari satu dikatakan bahwa sektor itu merupakan sektor yang relatif mampu mendorong kemajuan sektor-sektor hulunya. Sektor tersebut punya keterkaitan ke belakang yang besar jika nilainya lebih besar dari satu, dirumuskan:

$$BL_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (10)$$

dimana BL_j adalah Keterkaitan langsung ke belakang ke-j, dan a_{ij} adalah Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung.

Keterkaitan tidak langsung ke belakang, menunjukkan akibat suatu sektor yang diteliti terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara sektor secara tidak langsung per unit kenaikan permintaan total, dirumuskan:

$$BLTL_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (11)$$

dimana $BLTL_j$ adalah Keterkaitan tidak langsung ke belakang sektor ke-j, dan α_{ij} adalah Unsur matriks kebalikan *Leontief* model terbuka.

Sektor-sektor dengan nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang besar merupakan sektor yang mempunyai potensi terbesar untuk diinvestasikan karena akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian.

Analisis Dampak Pengganda

Analisis dampak pengganda (*Multiplier effect*) mengukur suatu respon atau dampak stimulus ekonomi, yaitu besarnya dampak atas pengaruh stimulus ekonomi tersebut terdiri dari beberapa efek yang dapat dihitung menjadi dua tipe, yaitu pengganda tipe I dan tipe II. Pengganda tipe I dan tipe II merupakan hasil proses mekanisme dampak yang terdiri dari: (1) efek awal (*initial effect*), (2) efek putaran awal (*first round effect*), (3) efek dukungan industri (*industrial support effect*), dan (4) efek induksi konsumsi (*consumption induced effect*). Hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit pada pengukuran dari sisi output, pendapatan, dan tenaga kerja dihitung dengan menggunakan rumus pengganda tipe I dan II (Daryanto & Morison 1991 ; dan Muchdie 2002):

$$\text{Tipe I} = \frac{A+B+C}{A} \dots\dots\dots (12)$$

$$\text{Tipe II} = \frac{A+B+C+D}{A} \dots\dots\dots (13)$$

dimana A adalah Efek awal, B adalah Efek putaran pertama, C adalah Efek dukungan industri, dan D adalah Efek induksi konsumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian

Hasil yang didapatkan dari tabel input output transaksi domestik atas dasar harga produsen Jawa Tengah tahun 2004, total output maupun input secara keseluruhan sebesar Rp. 400

548,24 milyar. Dari total input sebesar Rp. 400 548,24 milyar dialokasikan antara lain untuk memenuhi input antara sebesar Rp. 138 630, 43 milyar (34,61%), input primer sebesar Rp. 193 435,26 milyar (48,29 %) dan ekspor sebesar Rp. 92 317,64 milyar (23,05 %). Dari total input tersebut, sektor perikanan mempunyai kontribusi sebesar Rp. 2 456,46 milyar (0,61%), dengan distribusi pada permintaan antara sebesar Rp. 449,87 milyar, dan input primer sebesar Rp 1 972,64 milyar, dengan demikian secara keseluruhan sektor perikanan tersebut input yang digunakan oleh seluruh sektor sebesar Rp. 2 456 ,46 milyar.

Sedangkan dari total output sebesar Rp. 400 548,24 milyar dialokasikan antara lain untuk memenuhi permintaan akhir sebesar Rp 261 917,81 milyar (65,39%), permintaan antara sebesar Rp 138 630,43 milyar (34,61%), dan impor sebesar Rp 68 482,55 milyar (17,10%) . Dari total output tersebut, sektor perikanan mempunyai kontribusi sebesar Rp. 2 456,46 milyar (0,61%), dengan distribusi pada permintaan antara sebesar Rp. 814,76 milyar dan permintaan akhir sebesar Rp 1 641,70

milyar, dengan demikian secara keseluruhan sektor perikanan tersebut yang outputnya digunakan sebagai input oleh seluruh sektor sebesar Rp. 2 456 ,46 milyar.

Analisis Keterkaitan

Secara umum sektor perikanan mempunyai nilai keterikatan ke belakang lebih besar dibandingkan dengan ke depan, baik pada keterkaitan langsung maupun tidak langsung. Sektor perikanan mempunyai nilai koefisien keterkaitan langsung ke depan sebesar 0.002 dan menempati peringkat 17 dari 19 sektor. Dari nilai keterkaitan output langsung ke depan sektor perikanan sebesar 0.002, bahwa pada setiap satu satuan nilai output sektor 0.002 akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor ikan laut dan hasil laut lainnya itu sendiri sebesar 0.002 satuan atau dengan kata lain setiap ada peningkatan dalam permintaan akhir sebesar seribu rupiah, maka akan terjadi peningkatan pada permintaan output baik terhadap sektor perikanan itu sendiri maupun terhadap perekonomian secara keseluruhan sebesar Rp 20.

Tabel 1. Keterkaitan Output Langsung dan Tidak Langsung ke Depan dan ke Belakang Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2004

Sektor	Ke Depan		Ke Belakang	
	Langsung	Tidak Langsung	Langsung	Tidak Langsung
Padi	0,0289 ⁴⁾	1,4435 ⁷⁾	0,1242 ¹⁴⁾	1,1517 ¹⁵⁾
Tanaman Bahan Makanan	0,0086 ¹¹⁾	1,1603 ¹²⁾	0,0745 ¹⁷⁾	1,1013 ¹⁷⁾
Tanaman Pertanian lainnya	0,0086 ¹⁰⁾	1,1148 ¹⁴⁾	0,1224 ¹⁵⁾	1,1885 ¹⁴⁾
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,0032 ¹⁵⁾	1,1122 ¹⁵⁾	0,3336 ⁷⁾	1,5581 ⁶⁾
Kehutanan	0,0021 ¹⁶⁾	1,0307 ¹⁸⁾	0,1519 ¹³⁾	1,2278 ¹³⁾
Perikanan	0,0020¹⁷⁾	1,0627¹⁶⁾	0,1831¹¹⁾	1,2714¹¹⁾
Pertambangan dan Penggalian	0,0071 ¹³⁾	1, 1224 ¹³⁾	0,1561 ¹²⁾	1,2319 ¹²⁾
Industri Makanan,Minuman & Tembakau	0,0328 ³⁾	1,9577 ³⁾	0,5363 ²⁾	1,7520 ²⁾
Industri lainnya	0,0705 ¹⁾	2,1920 ²⁾	0,4620 ⁴⁾	1,7234 ⁴⁾
Industri Penggilingan Minyak	0,0282 ⁵⁾	1,6918 ⁴⁾	0,0016 ¹⁸⁾	1,0021 ¹⁸⁾
Listrik, Gas dan Air Minum	0,0114 ⁸⁾	1,2543 ⁹⁾	0,1105 ¹⁶⁾	1,1381 ¹⁶⁾
Bangunan	0,0072 ¹²⁾	1,2977 ⁸⁾	0,5473 ¹⁾	1,8136 ¹⁾
Perdagangan	0,0653 ²⁾	2,3929 ¹⁾	0,3321 ⁸⁾	1,4900 ⁸⁾
Restoran dan Hotel	0,0261 ⁷⁾	1,5065 ⁶⁾	0,4747 ³⁾	1,7468 ³⁾
Pengangkutan dan Komunikasi	0,0272 ⁶⁾	1,5768 ⁵⁾	0,3977 ⁵⁾	1,5574 ⁷⁾
Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	0,0093 ⁹⁾	1,2210 ¹⁰⁾	0,2300 ¹⁰⁾	1,3687 ¹⁰⁾
Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,0016 ¹⁸⁾	1,0544 ¹⁷⁾	0,3545 ⁶⁾	1,5610 ⁵⁾
Jasa-Jasa	0,0061 ¹⁴⁾	1,1667 ¹¹⁾	0,3028 ⁹⁾	1,4747 ⁹⁾
Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,0000 ¹⁹⁾	1,0000 ¹⁹⁾	0,0000 ¹⁹⁾	1,0000 ¹⁹⁾

Sumber: Tabel IO Jawa Tengah 2004

Nilai keterkaitan output tidak langsung ke depan sektor perikanan sebesar 1.0627 pada peringkat ke-16 dari 19 sektor, hal ini menunjukkan rendahnya nilai keterkaitan tersebut yang berimplikasi terhadap masih kecilnya output yang dihasilkan yang akan digunakan oleh sektor-sektor yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan permintaan total per unit.

Sektor perikanan mempunyai nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,1831, dan menempati peringkat ke-11. Hal ini menunjukkan, jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 0,1831 satuan secara langsung dan 1,2714 satuan secara tidak langsung.

Hasil analisis keterkaitan tidak langsung baik ke depan maupun ke belakang sektor perikanan menunjukkan nilai yang masih kecil dibandingkan dengan sektor yang lain, hal ini karena nilai input maupun output sektor perikanan masih kecil, akan tetapi sektor perikanan berpotensi untuk dikembangkan. Penyebab lain kecilnya nilai keterkaitan tersebut adalah sub sektor yang masuk dalam sektor perikanan masih terbatas pada sektor primer seperti penangkapan dan budidaya, sedangkan sektor sekunder dan tersier belum masuk dalam kategori sektor perikanan seperti, pada sektor industri makanan dan minuman, sektor perbaikan kapal, dan sektor perdagangan.

Analisis Dampak Pegganda

Analisis dampak pengganda (*multiplier effect*), digunakan untuk mengetahui perubahan permintaan akhir terhadap output, pendapatan, dan Tenaga kerja. Menurut Muchdie (2002) dengan analisis pengganda ini lebih lengkap dibandingkan analisis keterkaitan, karena analisis keterkaitan hanya memperhatikan rangkaian pengaruh suatu sektor terhadap sektor lainnya, sedangkan analisis dampak pengganda (*multiplier effect*) mampu menelusuri rentetan pengaruh suatu sektor baik secara langsung, tidak langsung, maupun terimbas, terhadap sektor lainnya pada perekonomian secara

keseluruhan. Secara umum dari hasil analisis data didapatkan bahwa sektor perikanan pada nilai pengganda output tipe I lebih besar dibandingkan dengan nilai pengganda pendapatan dan tenaga kerja, sedangkan pada nilai pengganda pendapatan tipe II, lebih besar dari pada nilai pengganda output dan tenaga kerja.

Melalui analisis IO, dapat dilihat pengaruh investasi terhadap semua sektor pada Tabel IO, terutama pada sektor perikanan. Untuk mengestimasi antara pertumbuhan total produksi (total pengeluaran seluruh sektor produksi) dengan investasi di sektor perikanan serta melihat peranan kegiatan perikanan terhadap perekonomian Jawa Tengah, digunakan Pegganda *output* (Resosudarmo *et.al* 2002). Pegganda *output* tersebut adalah kenaikan nilai total produksi semua sektor perekonomian akibat kenaikan satu unit *final demand* suatu sektor.

Hasil analisis nilai pengganda output tipe I sektor perikanan mempunyai nilai pengganda sebesar 1,2714, sehingga jika terjadi peningkatan permintaan akhir di sektor perikanan sebesar satu rupiah maka output pada semua sektor pada perekonomian Jawa Tengah akan meningkat sebesar Rp 1,2714. Untuk nilai pengganda output tipe II, yang memasukkan rumah tangga ke dalam model, pada sektor perikanan sebesar 2,0898. Dari nilai pengganda output tipe II sektor perikanan menunjukkan, bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sektor perikanan sebesar satu rupiah, maka pendapatan rumah tangga di sektor perikanan yang dibelanjakan ke semua sektor akan meningkat Rp. 2,0898, hal ini menunjukkan sektor perikanan belum mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga pada sektor yang lain.

Selanjutnya untuk melihat karakteristik sektor perikanan berdasarkan kontribusinya dalam meningkatkan nilai tambahnya, terutama pada pendapatan masyarakat, digunakan pengganda pendapatan rumah tangga. Pegganda pendapatan rumah tangga dari Tabel IO mengindikasikan dampak dari peningkatan permintaan sebesar satu unit dari sebuah sektor tertentu pada total pendapatan rumah tangga (Resosudarmo *et.al* 2002).

Tabel 2. Dampak Pegganda Output, Pendapatan dan Tenaga Kerja Sektor pada Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2004

Sektor	Output		Pendapatan		Tenaga kerja	
	Type I	Type II	Type I	Type II	Type I	Type II
Padi	1,1517	1,8035	1,1558	3,3157	1,0000	1,0000
Tanaman Bahan Makanan	1,1013	1,7934	1,1054	3,1709	1,0000	1,0000
Tanaman Pertanian lainnya	1,1885	2,2456	1,1285	3,2372	1,0520	1,1757
Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,5581	2,7986	1,2500	3,5857	1,0482	1,1945
Kehutanan	1,2278	2,1425	1,1863	3,4032	1,0152	1,0478
Perikanan	1,2714	2,0898	1,1906	3,4155	1,0243	1,0667
Pertambangan dan Penggalian	1,2319	2,6078	1,1114	3,1882	1,1756	1,9498
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1,7520	2,4697	2,5109	7,2029	8,8299	14,1273
Industri lainnya	1,7234	2,5378	1,8907	5,4239	28,9889	50,4722
Industri Penggilingan Minyak	1,0021	1,3644	1,0057	2,8849	1,0096	1,8115
Listrik, Gas dan Air Minum	1,1381	1,6195	1,1730	3,3648	1,0561	1,1614
Bangunan	1,8136	3,0801	1,6242	4,6592	2,3211	4,2186
Perdagangan	1,4900	2,4201	1,4153	4,0599	51,7174	104,9570
Restoran dan Hotel	1,7468	2,7727	1,6494	4,7316	1,5685	2,1114
Pengangkutan dan Komunikasi	1,5574	2,5329	1,5319	4,3945	1,1452	1,3477
Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,3687	1,9517	1,9224	5,5148	8,5379	18,8728
Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,5610	4,4779	1,1310	3,2443	1,9103	5,4801
Jasa-Jasa	1,4747	3,2865	1,1814	3,3891	1,8650	4,9858
Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	1,0000	1,0000	0,0000	0,0000	1,0000	1,0000

Sumber: Tabel IO Jawa Tengah Tahun 2004

Hasil analisis nilai pendapatan tipe I sektor perikanan sebesar 1,1906, yang menunjukkan bahwa pengaruh peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bekerja di sektor perikanan, karena terjadinya kenaikan permintaan akhir di sektor perikanan sebesar satu satuan, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua sektor masing-masing sebesar 1,1906 satuan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk nilai pengganda pendapatan tipe II sektor perikanan sebesar 3,4155, maka jika terjadi peningkatan permintaan akhir sektor perikanan sebesar satu rupiah, maka pendapatan rumah tangga di sektor perikanan yang dibelanjakan ke semua sektor akan meningkat Rp. 3,4155.

Hasil analisis nilai pengganda tenaga kerja sektor perikanan tipe I sebesar 1,0243, maka jika terjadi peningkatan output di perikanan sebesar satu satuan akan meningkatkan jumlah tenaga kerja bekerja semua sektor sebesar 1,0243 satuan. Sedangkan untuk nilai pengganda tenaga kerja sektor perikanan tipe II sebesar 1,0667, maka pengaruh peningkatan output pada sektor yang bersangkutan sebesar satu satuan, akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang di semua sektor 1,0667 satuan baik langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

1. Kontribusi input maupun output sektor perikanan terhadap struktur perekonomian Jawa Tengah masih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya, hal ini menunjukkan bahwa input maupun output sektor perikanan yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masih rendah.
2. Dari hasil analisis keterkaitan langsung maupun tidak langsung ke depan sektor perikanan lebih kecil daripada ke belakang, artinya sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan hilirnya.
3. Hasil analisis pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja untuk tipe I maupun tipe II didapatkan nilai pengganda sektor perikanan masih kecil. Kecilnya nilai pengganda sektor perikanan ini menunjukkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor perikanan, dampak yang ditimbulkannya terhadap peningkatan output, pendapatan, dan penciptaan lapangan kerja pada perekonomian Jawa Tengah kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2004. Tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2004. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- _____. 2006. Jawa Tengah dalam Angka 2006. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Budiharsono S. 2001. Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Daryanto A. and J.B. Morison. 1992. *Structural Interdependence In The Indonesian Economy With Emphasis On The Agriculture Sector 1971-1985 : An Input Output Analysis*. Mimbar Sosek, 6 (6) : 74-99.
- Jensen RC, GR West. 1986. *Input Output for Practioners : Theory and Applications*. Australia Government Publishing Service, Canberra.
- Miller RE , PD Blair. 1985. *Input-Output Analysis: Foundation and Extensions*. Printice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Muchdie. 2000. Struktur Ruang Perekonomian Indonesia : Analisis Model Input-Output Antar daerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Nazara S. 1997. Analisis Input-Output. LPFE-UI, Jakarta.
- Resosudarmo BP, Djoni H, Tauhid A, Nina ILS, Olivia, Anong N. 2002. Analisis Penentuan Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan. Jurnal Pesisir dan Lautan 4(3):17-28.
- West GR . 1993. *Input Output Analysis for Practitioners Grimp Versi 7.1. User's Guide*. Department of Economics, University of Queensland Australia. Page 79.